

## **Peran Koperasi Syariah Dalam Pembiayaan Modal Usaha Anggota Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat**

**<sup>1</sup>Ahyar Harianto, <sup>2</sup>Baiq Ratna Mulhimmah, <sup>3</sup>Muh. Azkar**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

*ahyarelje27@gmail.com; ratna.mulhimmah@gmail.com; azkarmuh@uinmataram.ac.id.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah koperasitersebut bisa dikatakan ikut andil dalam membangun ekonomi masyarakat di Desa Gelogor haruslah dikaji serta diamati dengan lebih mendalam. Tidak hanyamelalui pandangan kasat mata pendapatan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) meningkat atau tidak, namun dibutuhkan metode untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Artinya peneliti berusaha memberikan pandangan maupun gambaran sekaligus peneliti akan langsung terjun kepada masyarakat melalui proses observasi lapangan, *in-depth interview* (wawancara mendalam) maupun tatap muka dan diskusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi denghan peneliti sebagaiinstrumen kunci yang selalu terlibat langsung dalam segala proses penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah memberikan kontribusi 9,7% dari total jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ada di Desa Gelogor. Lahirnya UKM binaan merupakan langkah yang sangat tepat bagi perkembangan ekonomi masyarakat Desa Gelogor. Respon nasabah terhadap eksistensi Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah sangat menyambut baik dan terbantu dengan adanya produk modal usaha anggota yang diberikan.

**Kata kunci: Peran, Koperasi, Pembiayaan, Pertumbuhan Ekonomi**

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu negara dapat diketahui dari sisi pendapatan, kesejahteraan, dan kesehatan dalam suatu negara. Kesejahteraan dalam suatu negara sangat penting untuk diberikan. Alasannya, jika suatu negara tidak sejahtera maka perkembangan dan peningkatan terhadap negara tersebut terjadi. Jika suatu negara sehat dan sejahtera maka pendapatan dalam suatu negara meningkat. Bila pendapatan suatu negara meningkat mengalami perubahan serta perkembangan maka masyarakatnya akan sejahtera dan sehat. Pendapatan suatu negara dapat berbentuk kas. Jika kas suatu negara meningkat maka pembangunan segala yang mencakup terhadap negara tersebut dapat dilakukan.<sup>1</sup>

Secara matematis dan realistis, hakikat perekonomian Indonesia terletak pada sektor ekonomi mikro. Sektor ekonomi mikro memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indonesia pertumbuhan ekonomi. Terbukti, pada saat krisis ekonomi Asia 1998 dan krisis global 2008, Krisis ekonomi menjadi modal yang menopang kokohnya perekonomian Indonesia. Dampak negatif dari krisis ekonomi tidak mampu menghancurkan fondasi dasar perekonomian Indonesia yang ditopang oleh sektor ekonomi mikro.<sup>2</sup>

Pada bulan Agustus tahun 1990, MUI menyelenggarakan lokakarya tentang bunga bank dan perbankan yang dilaksanakan di Jawa Barat. Hasil lokakarya dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional ke-4 di Jakarta. Setelah beberapa kajian dan proses berlangsung, maka pada tanggal 1 Mei 1991 didirikanlah bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Pada Undang-undang nomor 7 tahun 1992, DPR mencantumkan landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, namun belum dibuat secara rinci landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkannya. Pada tahun 1998, DPR menyempurnakan UU nomor 7 tahun 1992 menjadi Undang-undang nomor 10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa terdapat dua system dalam perbankan di tanah air, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan Syariah.<sup>3</sup>

Di Indonesia, koperasi konvensional menempati jumlah terbesar dibandingkan koperasi syariah. Pada koperasi konvensional masih memberikan kepentingan kepada setiap nasabah sebagai keuntungan koperasi, dan rendahnya tingkat kejujuran dari pengelola koperasi karena adanya persekongkolan antar pengelola yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat sebagai nasabah. Hal ini dikarenakan koperasi konvensional masih menggunakan akad yang cenderung bertentangan dengan prinsip syariah seperti riba, dll. Oleh karena itu, pendirian koperasi syariah merupakan jawaban praktis atas permasalahan yang terjadi.<sup>4</sup>

Koperasi syariah adalah jenis usaha bersama yang terdiri dari orang perseorangan atau

badan hukum, dengan sistem kekeluargaan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan prinsip syariah. Menurut Peraturan Menteri UMKM No. 35.3.Per/M.KUMKM/X/2007, yang dimaksud dengan Koperasi Syariah adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah, yaitu koperasi yang kegiatan usahanya bergerak dalam bidang pembiayaan, investasi, dan tabungan sesuai dengan pola Syariah.<sup>5</sup>

Di sisi lain, kelompok masyarakat yang menggeluti usaha mikro kecil menengah (UMKM) dihadapkan pada persoalan wawasan kesyariahan yang minim, para rentenir yang tahu akan peluang ini mengambil celah dengan memberikan pinjaman cepat dan hanya bermodalkan kertas bukti setoran tanpa akad yang pasti dan tentunya dikembalikan beserta bunga. Padahal, asas usaha koperasi adalah berdasarkan prinsip gotong royong dan tidak dimonopoli oleh salah satu atau segelintir pemilik modal namun kepemilikan bersama. Begitupula dalam hal keuntungan yang diperoleh maupun kerugian yang diderita harus dibagi secara proporsional.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti, Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah sudah berdiri selama 2 (dua) tahun sesuai akta notaris dan telah banyak memberi manfaat bagi anggotanya terutama dalam hal memberikan pembiayaan modal usaha.<sup>7</sup> Tentunya, bukan merupakan perjalanan singkat jika sebuah organisasi maupun perusahaan menjalankan kiprahnya dari awal mula berdiri hingga sekarang. Kiprahnya di masyarakat tentu tidak akan disambut baik sebagai koperasi jika tidak memberdayakan masyarakat kecil menengah. Namun untuk dapat mengetahui apakah sebuah koperasi tersebut bisa dikatakan ikut andil dalam membangun ekonomi masyarakat di Desa Gelogor haruslah dikaji serta diamati dengan lebih mendalam. Tidak hanya melalui pandangan kasat mata pendapatan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) meningkat atau tidak, namun dibutuhkan metode untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dikatakan menjalankan suatu peran.<sup>8</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya.

Jenis-Jenis Pertumbuhan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan produksi agar dapat memberikan nilai tambah, hal ini dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah tertentu.<sup>9</sup> Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Penekanannya pada tiga aspek yaitu proses, *output* perkapita, dan jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran kondisi ekonomi pada suatu saat. Terdapat aspek yang dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Penekanannya ada pada perubahan atau pertumbuhan itu sendiri.<sup>10</sup>

Tidak jauh berbeda dengan konsep ekonomi konvensional, dalam hal pertumbuhan ekonomi perspektif Islam, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:<sup>11</sup> Stabilitas Ekonomi, Sosial, Dan Politik

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya kondisi yang kondusif. Kondusifitas merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penting adanya serangkaian peraturan dan undang-undang yang disesuaikan dengan latar belakang dan kultur masyarakat. Hal ini telah diatur dalam Islam dan dalam wujud nilai, norma, dan etika yang dapat membangun stabilitas ekonomi, sosial, dan politik.

## **B. METODE**

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Artinya peneliti berusaha memberikan pandangan maupun gambaran sekaligus peneliti akan langsung terjun kepada masyarakat melalui proses observasi lapangan, *in-depth interview* (wawancara mendalam) maupun tatap muka dan diskusi. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahamai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini digunakan sumber data yang berasal dari dua sumber berbeda, yaitu: Data Primer, Data primer berasal dari sumber data utama yang berupa tindakan-tindakan sosial dan perkataan dari pihak-pihak yang terikat dengan masalah yang diteliti.<sup>13</sup> Data primer merupakan data yang berupa keterangan yang berasal dari pihak yang diteliti, yaitu berupa kiprah dan peranan Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah di Desa Gelogor serta dampaknya terhadap pertumbuhan masyarakat. Adapun sumber data primer yang dimaksud adalah observasi dan wawancara.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dampak Pembiayaan Modal Usaha Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor SejahteraBarokah Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

#### a. Pendapatan Regional (*Regional Income*)

Tujuan kebijakan ekonomi adalah untuk menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Kemakmuran tercipta karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.<sup>15</sup> Nilai tambah inilah yang mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat.

#### b. Perbedaan Nilai Produksi Dengan Nilai Tambah

Nilai produksi tidak sama dengan nilai tambah karena di dalam nilai produksi telah terdapat biaya antara (*intermediate cost*), yaitu biaya pembelian/biaya perolehan dari sektor lain yang telah dihitung sebagai produksi di sektor lain. Menghitung nilai produksi sebagai pendapatan regional bisa mengakibatkan perhitungan ganda (*double counting*).

Misalnya seorang tukang kue menghasilkan 100 buah kue per hari yang dijualnya dengan harga Rp 300,- (tiga ratus rupiah) sehingga nilai penjualannya/nilai produksinya sebesar Rp 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah). Padahal untuk menghasilkan kue tersebut dia terpaksa harus membeli berbagai jenis barang terlebih dahulu seperti tepung ubi, gula, kelapa, vanili, minyak goreng, dan bahan-bahan tersebut telah dihitung di sektor lain.

Ubi telah dihitung di sektor pertanian dan tepung telah di hitung di sektor industry penggilingan ubi, begitu juga dengan gula sudah terhitung di sektor industri pengolahan tebu, dan minyak goreng telah dihitung di sektor industry. Bahan-bahan yang berasal dari sektor lain disebut biaya antara (*intermediate cost*). Dengan demikian, dalam nilai produksi telah terdapat barang-barang dari sektor/kegiatan lain dan ini menciptakan perhitungan ganda dalam menghitung pendapatan regional apabila tidak dikurangi terlebih dahulu.

Dalam menghitung harga produksi untuk masing-masing unit kegiatan, biasanya didasarkan atas harga farm gate (harga di tempat produsen) dan bukan harga pasar tempat barang tersebut diperjual belikan. Hal ini karena harga di pasar telah

mengandung biaya transportasi dari farm gate ke pasar dan ada unsur keuntungan bagi pedagang. Biaya transportasi akan dihitung di sektor angkutan dan laba pedagang dihitung di sektor perdagangan. Apabila harga jual produksi didasarkan atas harga di pasar, maka akan terjadi perhitungan ganda.<sup>16</sup>

c. Contoh Perhitungan Nilai Tambah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai nilai tambah dalam penghitungan pendapatan regional/wilayah, berikut adalah contohnya; misalnya seorang petani mengolah sebidang tanah seluas 1 Ha yang ditanami jagung. Untuk memproduksi jagung, petani tersebut mengeluarkan biaya sebagai berikut:

No	Kebutuhan	Volume	Satuan	Jumlah
1	Bibit	25 Kg	8.000	200.000
2	Sewa Traktor	1 Ha lahan	300.000	300.000
3	Tenaga Buruh	10 orang	40.000	400.000
4	Pupuk	250 Kg	2.000	500.000
5	Pestisida	10 liter	50.000	500.000
6	Sewa Mesin Pipil	1	500.000	500.000
Total Pengeluaran				2.400.000
Hasil Produksi 5 Ton				5.000.000
Keuntungan = Hasil Produksi – Total Pengeluaran				2.600.000

Dari contoh di atas, biaya antaranya (intermediate cost) adalah bibit, pupuk dan pestisida sebesar Rp1.200.000,- sehingga nilai tambah dari kegiatan tersebut adalah Rp5.000.000,- dikurangi Rp1.200.000,- = Rp3.800.000,-. Ini adalah bagian yang bisa dinikmati masyarakat setempat jika seluruh faktor- faktor produksi tersebut dimiliki oleh masyarakat setempat dengan catatan dari penghasilan tersebut masih perlu dikurangi biaya penyusutan dan pajak yang mungkin ditagih pemerintah.

Jika terdapat anggota keluarga yang ikut bekerja selain tenaga buruh yang tercantum di atas, maka anggota keluarga tersebut tidak dibayarkarena nilai tenaga anggota keluarga tersebut tercakup dalam keuntungan yang diperoleh petani yang merupakan unsur nilai tambah. Jika petani tersebut bukan sebagai pemilik lahan, dan harus menyewa sebesar Rp.500.000,- untuk satu kali tanam, maka hal itu tidak mengubah total nilai tambah dalam pendapatan regional. Hanya saja pengeluaran

petani naik Rp.500.000,- sehingga keuntungannya turun.

Baik sewa tanah maupun keuntungan, keduanya merupakan unsur nilai tambah dalam pendapatan regional. Nilai keuntungan turun, tetapi sektor sewa tanah naik dengan jumlah yang sama. Pendapatan petani turun, namun ada orang lain yang memperoleh pendapatan dengan jumlah yang sama. Berarti total nilai tambah dalam suatu wilayah tidak berubah.

d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar

Produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Secara sederhana, nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, margin, sewa tanah, keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung (neto). Jadi, dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkannya, akan menghasilkan produk domestik bruto atas dasar harga pasar.<sup>17</sup>

e. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar

Produk domestik regional neto atas dasar harga pasar adalah produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan. Penyusutan yang dimaksud adalah nilai susut (aus) atau pengurangan nilai barang-barang modal sebagai alat produksi (mesin-mesin, peralatan kendaraan, dan sejenisnya) karena barang modal tersebut terpakai dalam proses produksi atau karena faktor waktu. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi suatu wilayah dijumlahkan, hasilnya merupakan keseluruhan nilai penyusutan.

f. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor

PDRN atas dasar biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tidak langsung (neto). Pajak tidak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, beacukai dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan perseroan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang di pasar.

Berbeda dengan pajak tidak langsung yang mengakibatkan kenaikan harga barang, subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi terutama unit-unit produksi yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas akan menurunkan harga pasar. Dengan demikian, pajak tidak langsung dan subsidi mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap harga barang dan jasa (*output*

produksi).

Besarnya pajak tidak langsung dikurangi subsidi dalam perhitungan pendapatan regional disebut pajak tidak langsung (neto). Produk domestic regional neto atas dasar harga pasar yang dikurangi dengan pajak tidak langsung (neto) menghasilkan produk domestic regional neto atas dasar biaya faktor.

g. Pendapatan Perorangan (*Personal Income*) dan Pendapatan Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*)

Apabila pendapatan regional (*regional income*) dikurangi pajak pendapatan perusahaan (*corporate income taxes*), keuntungan yang tidak dibagikan (*undistributed profit*), iuran kesejahteraan sosial (*social security contribution*), ditambah transfer yang diterima oleh rumah tangga dari pemerintah, bunga neto atas hutang pemerintah, sama dengan pendapatan perorangan (*personal income*). Apabila pendapatan perorangan dikurangi pajak pendapatan perorangan, pajak rumah tangga/PBB dan transfer yang dibayarkan oleh rumah tangga akan sama dengan pendapatan yang siap Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku Dan Harga Konstan

Dari beberapa uraian di atas, angka pendapatan regional (*regional income*) digambarkan terjadi kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di suatu daerah. Kenaikan dan penurunan dapat dibedakan menjadi dua faktor sebagai berikut:

- 1) Kenaikan dan penurunan riil, yaitu kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat, misalnya mampu membeli barang yang sama kualitasnya dalam jumlah yang lebih banyak.

Kenaikan dan penurunan pendapatan yang disebabkan langsung oleh perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan pendapatan yang hanya disebabkan inflasi (menurunnya nilai beli mata uang) maka walaupun pendapatan meningkat tetapi jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu meningkat. Dalam hal ini perlu dilihat mana yang meningkat lebih signifikan, tingkat pendapatan atau tingkat harga. Harga konstan artinya harga produk didasarkan atas harga pada tahun tertentu. Tahun yang dijadikan patokan harga disebut tahun dasar untuk penentuan harga konstan. Jadi, kenaikan pendapatan hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah fisik produksi, karena harga tetap (konstan). Akan tetapi, pada sektor jasa yang



tidak memiliki unit produksi, nilai produksi dinyatakan dalam harga jual. Oleh karena itu, harga jual harus dideflasi dengan menggunakan indeks inflasi atau deflator lain yang dianggap lebih sesuai. Seperti misalnya pada tahun 1995, Badan Pusat Statistik (BPS) menggeser tahun dasar bagi penentuan harga konstan, yaitu dari tahun 1983 menjadi tahun 1993. Laju pertumbuhan ekonomi umumnya diukur dari kenaikan harga konstan.<sup>18</sup>

## 2) Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk. Akan tetapi, *angka* seringkali tidak diperoleh sehingga diganti dengan total produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan per kapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan.

### h. Metode Perhitungan Pendapatan Regional (*Regional Income*)

Metode perhitungan pendapatan regional dapat dibagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung yang menggunakan data dari sumber nasional yang dialokasikan ke masing-masing daerah.<sup>19</sup>

Perlu dicatat bahwa dalam kategori di atas tidak termasuk konsumsi lembaga yang mencari untung (perusahaan) karena konsumsinya tidak bersifat konsumsi akhir, hasil produksinya yang akan menjadi konsumsi akhir sehingga apabila dimasukkan maka akan terjadi perhitungan ganda. Jadi intinya yang dihitung adalah konsumsi akhir yang tidak akan lagi dikonsumsi oleh pihak lain.

Ekspor neto adalah total ekspor dikurangi total impor. Total penyediaan (total barang dan jasa yang tersedia) di dalam suatu daerah adalah total yang diproduksi ditambah impor dikurangi ekspor. Karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari daerah itu sendiri maka total konsumsi harus dikurangi dengan nilai impor dan ditambah dengan nilai ekspor

Sebenarnya pendekatan pengeluaran juga dapat menghitung apa yang diproduksi di suatu wilayah tetapi hanya yang menjadi konsumsi atau penggunaan akhir. Berbeda dengan pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran tidak menimbulkan perhitungan ganda

karena apa yang telah dikonsumsi rumah tangga atau lembaga tidak akan dapat dikonsumsi kembali ataupun dikonsumsi oleh orang lain. Dalam pendekatan produksi, apa yang telah diproduksi oleh orang lain masih dapat diproduksi kembali sebagai bahan baku. Dengan demikian penggunaan dari sektor lain harus dikurangi atau dikesampingkan terlebih dahulu agar tidak terjadi perhitungan ganda.

Dengan menggunakan salah satu kombinasi dari beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor maupun subsektor. Metode ini terkadang terpaksa digunakan karena adanya kegiatan usaha yang alokasinya ada di beberapa wilayah, sedangkan pencatatan yang lengkap hanya dilakukan oleh kantor pusat. Misalnya laba perusahaan yang tidak tercatat di masing-masing wilayah melainkan ada di kantor induk/pusat. Contoh lain apabila proses produksi bersifat berantai dan masing-masing mata rantai berada di wilayah yang berbeda.

#### **1. Kontribusi Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah Dalam Menciptakan UMKM Baru Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Gelogor**

Masyarakat Desa Gelogor adalah masyarakat dengan total jumlah penduduk sebanyak 7.098 orang. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.316 orang dan penduduk perempuan sebanyak 3.782. Jumlah kepala keluarga di Desa Gelogor sebanyak 2.732 kepala keluarga. Total usia produktif masyarakat Desa Gelogor adalah sebanyak  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga) dari total jumlah penduduk atau sebanyak  $\pm 4.732$ . Sedangkan dari total masyarakat Desa Gelogor tersebut, jumlah pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah sebanyak 474 orang.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa jumlah anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah saat ini adalah sebanyak 74 orang. Dari 74 orang tersebut, 46 orang di antaranya mengambil produk pembiayaan produktif untuk kategori usaha mikro kecil menengah (UMKM), sedangkan sisanya mengambil produk pembiayaan konsumtif seperti mengambil akad *murabahah* untuk pembelian unit sepeda motor, alat elektronik untuk rumah tangga, *furniture* dan lain-lain.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dan peranan Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Gelogor, maka data yang bisa diolah hanya jumlah pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) saja. Jika mengacu kepada metode perhitungan pendapatan regional (*regional income*) maka terdapat beberapa kendala seperti instrument- instrument yang akan digunakan, misalnya pajak. Desa Gelogor tidak menerima pajak dari pelaku UKM yang ada di Desa Gelogor. Tentunya pajak diserahkan kepada lembaga yang berwenang dan jika menjumlahkan selain

dari itu maka hasilnya akan sangat kecil.

Namun, terdapat satu solusi untuk dapat mengetahui seberapa besar kontribusi/peran Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah bagi pertumbuhan ekonomi Desa Gelogor, yaitu dengan mengetahui jumlah anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah yang mengambil produk pembiayaan produktif, lalu dibagi dengan jumlah pelaku UKM yang ada di Desa Gelogor dan dikalikan 100 (seratus) untuk mendapatkan angkaporsentase dari besaran peran/kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi. Sederhananya jika diatas sudah diketahui ada sebanyak 46 orang anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah telah mengambil produk pembiayaan produktif, sedangkan total jumlah UKM yang ada di Desa Gelogor adalah sebanyak 474 orang, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\frac{46}{474} \times 100 = 9,7\%$$

Dari perhitungan di atas maka diperoleh peran/kontribusi Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah dalam pertumbuhan ekonomi untuk kategori menumbuhkan UMKM baru adalah sebesar 9.7%. Hal ini tentunya bisa meningkat dan juga bisa mengalami penurunan tergantung dari kinerja Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah.

Jika di tahun berikutnya koperasi mengalami penambahan jumlah anggota, maka kontribusinya juga akan bertambah. Sedangkan jika sebaliknya anggota koperasi menurun, maka kontribusinya dalam mencetak UMKM baru juga akan menurun. Tentunya hal ini hanya merupakan salah satu dari sekian tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur.

Dalam contoh yang lebih nyata, jika salah satu pelaku UKM menjalankan usahanya seperti misalnya menjual buah yang diambilnya dari pasar grosir kemudian dijual secara ecer oleh salah satu anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah dengan menyewa lapak, maka hal tersebut bisa memberikan *multiple effect* atau cipratan keuntungan/pendapatan bagi orang lain, ditambah dengan pajak penghasilan yang disetorkan kepada pemerintah melalui lembaga yang berwenang, maka hal ini tentu saja akan sangat membantu menghidupkan aktifitas sektor ekonomi di wilayah tersebut. Terlebih lagi, UKM binaan (yang mendapatkan pembiayaan) Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah mempunyai 46 orang anggota yang menjadi pelaku UKM.

Konsep *ta'awun* yang dijalankan oleh Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah merupakan syariat Islam yang belakangan ini sulit ditemui di kalangan orang kaya yang mempunyai kelebihan harta. Maka di dalam menjalankan syariat (*ta'awun*) tersebut,

diperlukan adanya upaya kelompok untuk dapat merealisasikan *falah* (kesejahteraan/kesuksesan dunia dan akhirat).

Lebih jauh, di Desa Gelogor sendiri saat ini sudah terdapat 5 (lima) lembaga koperasi yang berlandaskan prinsip syariah. Jika satu lembaga koperasi bisa berkontribusi sebesar 9.7% bagi pertumbuhan ekonomi Desa Gelogor, maka 4 (empat) koperasi syariah lainnya tentunya juga bisa memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi melalui pembinaan wirausaha (UMKM) baru di Desa Gelogor. Hal ini belum termasuk UMKM yang menjalankan usahanya dengan modal sendiri tanpa melalui pembinaan dan pembiayaan dari koperasi maupun bank.

Dalam hal ini koperasi serba usaha syariah gelogor sejahtera barokah memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan koperasi lain di antaranya:<sup>20</sup>

- a. Pengurus koperasi serba usaha syariah gelogor sejahtera barokah tidak mendapatkan gaji dari pengelolaan koperasi
- b. Tidak membebankan denda maupun penalti kepada anggota yang telat dalam pembayaran angsuran

## **2. Respon Anggota Tentang Eksistensi Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah**

Berdasarkan hasil wawancara nasabah Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah, seluruh anggota mengambil produk pembiayaan setelah menjadi anggota selama 2 (dua) tahun. Hal ini berarti anggota baru tidak serta merta dapat mengajukan pembiayaan kepada Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah.<sup>21</sup>

Setelah menjadi anggota selama 2 (dua) tahun, pembiayaan pertama (jika anggota berkenan) akan memperoleh maksimal sebesar Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah) dan harus dibayar dengan cara diangsur hingga selesai. Jumlah tersebut merupakan kebijakan koperasi dan telah disepakati oleh seluruh anggota dalam Rapat Akhir Tahun (RAT).

Jika telah menyelesaikan pembiayaan pertama tersebut, maka anggota diperkenankan mengambil kembali pembiayaan maksimal sebesar Rp 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) dan seterusnya dikenakan limit dengan kelipatan Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah). Anggota tidak wajib untuk mengambil pembiayaan. Koperasi memberikan kewenangan jika anggota hanya ingin manabung (menyimpan) tanpa mengambil pembiayaan.

Sisa hasil usaha (SHU) dari keuntungan koperasi diterima oleh anggota pada momen menjelang hari raya iedul fitri setiap tahunnya. Seluruh anggota sangat merasakan manfaat Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah dengan catatan harus *istikomah* (memantapkan hati) untuk menjadi anggota dan memenuhi kewajiban yaitu mengeluarkan

simpanan wajib dan simpanan pokok dengan rutin.

Menurut Habibi, sebagai anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah, ia merasa senang dan sangat terbantu dengan hadirnya KSU Syariah Gelogor Sejahtera Barokah. Walaupun produk yang diambilnya hanya pinjaman konsumtif untuk membeli handphone dan biaya pendidikan, namun ia tidak merasa berat dengan sistem pembayaran yang berlaku di Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah. Ia berharap bisa segera mengajukan modal usaha namun kebingungan dengan usaha apa yang dijalani jika mengambil pinjaman usaha. Habibi berharap agar kedepannya Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah dapat lebih meningkatkan lagi pelayanan dan administrasi.<sup>22</sup>

Kusumawati sebagai anggota KSU Gelogor Sejahtera Barokah yang mengambil pembiayaan modal usaha sebesar Rp. 8.000.000,- pada tanggal 5 Januari 2021 dengan angsuran 10x untuk usaha jualan buah-buahan. Ia sangat senang dengan adanya tambahan modal usaha yang diterima dari KSU Gelogor Sejahtera Barokah. Ia mengatakan bahwa sulit untuk meminjam uang di bank karena banyak prosedur yang harus dilalui, namun berbeda dengan apa yang berlaku di KSU Gelogor Sejahtera Barokah. Selain mudah juga tidak memberatkan anggota.<sup>23</sup>

Mastur mengambil pinjaman produktif sebesar Rp. 5.000.000,- untuk memulai usaha ternaknya memelihara bebek. Dari permodalan yang diterimanya dari Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah, ia dapat merasakan hasil dari usaha yang digelutinya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membayar cicilan kepada Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah.<sup>24</sup>

Muksin salah anggota KSU Gelogor Sejahtera Barokah yang mengambil pinjaman produktif sebesar Rp. 3.000.000,- untuk membeli peralatan musik. Awalnya usaha yang dijalankan Muksin membuahkan hasil dan banyak orang yang menggunakan jasanya pada saat ada acara kawinan, namun ketika pandemi covid-19 usahanya terpaksa harus mengalami kebangkrutan karena tidak pernah menerima orderan dikarenakan larangan berkerumun.<sup>25</sup>

Manfaat Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah yang dirasakan oleh anggotanya menjadi instrument penting bagi koperasi untuk mengembangkan usaha. Hal ini terbukti di awal berdirinya koperasi serba usaha syariah gelogor sejahtera barokah hanya beranggotakan 25 (dua puluh lima) orang dan saat ini anggotanya sudah mencapai 65 (enam puluh lima) orang.

Di masa pandemic covid-19 saat ini, anggota juga merasakan dampaknya seperti penjualan yang menurun. Namun dari keuntungan yang diperoleh, anggota tetap bisa

membayar cicilan bulanan dan koperasi juga tidak memaksakan dan terkesan meringankan beban anggota karena prinsip *ta'awun* (tolong menolong) lebih dikedepankan.

Berdasarkan hasil wawancara pengurus Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah sekitar 70% dari anggotanya menggunakan produk pembiayaan produktif. Mereka yang menggunakan produk pembiayaan produktif ini semuanya adalah pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) seperti menjual baju, sayuran, buah, peternakan ayam petelur, percetakan dan pedagang kecil. 30% sisanya mengambil produk pembiayaan konsumtif seperti akad *murabahah* dalam pembiayaan pembelian unit kendaraan sepeda motor.<sup>26</sup>

Status Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah saat ini sedang dalam masa transisi dari koperasi konvensional menuju koperasi syariah. Masa transisi ini sudah berlangsung selama 2 (dua) tahun. Pada masa transisi ini, pengurus berusaha maksimal untuk membenahi manajemen, produk-produk yang ditawarkan, dan memberikan pelatihan kepada karyawan dan anggota agar segala aktifitas koperasi serba usaha syariah gelogor sejahtera barokah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Margin bagi hasil untuk pembiayaan produktif yang dikeluarkan Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah adalah 30% untuk koperasi dan 70% untuk anggota yang tentunya diambil dari perolehan keuntungan anggota yang menerima pembiayaan. Persentase ini juga berlaku jika dalam perjalanan usaha terdapat kerugian. Namun dengan manajemen risiko dan serangkaian analisis potensi usaha, selama Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah berdiri, hanya 1 (satu) kali mendapatkan kerugian yang ditanggung bersama baik oleh koperasi maupun oleh anggota.

Unit usaha pendukung Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah adalah usaha percetakan seperti jasa fotocopy, jilid, laminating, print, dan penjualan alat tulis kerja (ATK). Dari keuntungan yang diperoleh melalui unit usaha pendukung tersebut, koperasi membagikan Sisa Hasil Usaha (SHU) kepada anggota.

Perkembangan Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah pada masa pandemi covid-19 ini, koperasi mengalami sedikit hambatan, perputaran uang dalam pembiayaan baik produktif maupun konsumtif tidak sebesar sebelum pandemi covid-19. Unit usaha pendukung (percetakan) juga tidak beraktifitas sebagaimana biasanya karena segala aktifitas pendidikan dan perkantoran yang biasanya menggunakan jasa percetakan terkena dampaknya.

#### **D. KESIMPULAN**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab pendahuluan bahwa terdapat masing-masing 3 (tiga) point rumusan masalah dan tujuan. Maka untuk menjawab ketiga point tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Gelogor memang tidak signifikan. KSU Syariah Gelogor Sejahtera Barokah memberikan kontribusi 9,7% dari total jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ada di Desa Gelogor. Lahirnya UKM binaan merupakan langkah sangat tepat bagi perkembangan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, hal ini karena eksistensi UKM dapat menjadi solusi bagi persoalan pengangguran dan minimnya lapangan kerja. Jika pengangguran dan persoalan minimnya lapangan kerja dapat teratasi, maka kemiskinan juga dapat teratasi melalui pembangunan desa.
2. Permodalan/pembiayaan yang diterima oleh anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah dapat menjadi penopang bagi aktifitas ekonomi mereka. Dana pembiayaan yang diambil anggota dipergunakan untuk meningkatkan aktifitas produksi seperti menambah varian barang dagangan, membeli peralatan produksi (mesin-mesin), menyediakan stok pakan ternak, dan lainnya yang mana hal ini menjadi kendala yang sangat mendasar bagi semua pelaku usaha kecil menengah (UKM). Tidak hanya dari segi finansial, tentunya untuk menghindari kerugian bersama, Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah juga memberikan pembinaan seperti mendiskusikan kendala- kendala yang dialami dalam perjalanan usaha pelaku UKM.

Respon anggota Koperasi Serba Usaha Syariah Gelogor Sejahtera Barokah adalah sangat terbantu dengan adanya KSU Syariah Gelogor Sejahtera Barokah di tengah-tengah mereka. Selain karena kedekatan emosial yang dibangun disebabkan sebagian besar anggota dan pengurus berasal dari Desa Gelogor, anggota juga merasakan ketenangan batin karena akaddan mekanisme pembiayaan yang diterimanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bahkan, anggota juga merasa sangat nyaman dikarenakan tidak ada pemaksaan dalam membayar cicilan, karena mereka juga sudah punya simpanan pokok dan simpanan wajib. Sehingga jika kesulitan membayar cicilan bisa dipotong dari simpanan sesuai aturan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2014). *Peran Koperasi Syariah Dan Kinerjanya Menyalurkan Pembiayaan Produktif Implikasinya Pada Sektor Perdagangan Usaha Kecil*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Ahmad Hasan Ridwan. (2004). *BMT & Bank Islam: Instrumen Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Amalia Euis. (2009). *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Boediono, Seri. (1999). *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPF.
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPF.
- BPS dan Center of Statistical Services. (2000). *Kerangka, Teori, dan Aplikasi Tabel Input Output*. Jakarta: BPS.
- Dinar Faolina. (2017). *Peran Koperasi Syariah dalam Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus di KJKS BMT Insan Mandiri Sragen)*. Program Studi Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iwan J. Aziz. (1994). *Ilmu Ekonomi Regional Dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Kasmir. (2002). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Edisi I Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Lincoln Arsyad. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Lindiawatie dan Dhona Shahreza. (2018). Peran Koperasi Syariah BMT Bumi dalam Meningkatkan Kualitas Usaha Mikro”, AL-URBAN, Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam Volume 2, No.1, Juni 2018, University of Indraprasta PGRI Jakarta
- Masri Singarimbun dan Sofian effendi. (2008). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. (2012). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF Yogyakarta.
- Muftie Aries. (2010). *Pemberdayaan Microfinance Syariah dalam Pengembangan UMKM*, Makalah Seminar Bulanan Masyarakat Ekonomi Syariah, BRI I, Auditorium Lt.
- Muhammad Syafi'i Antonio. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad. (2002). *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nur Riyanto Al Arif. (2012). *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Nur S. Buchori. (2012). *Koperasi Syariah*. Tangerang: Pustaka Afa Media.
- Nurul Huda, dkk. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Robinson Tarigan. (2019). *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Said Sa'ad Marthon. (2004). *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: ZikrulHakim.
- Soejono Soekanto. (2001). *Sosiologi sebagai Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta Alfabeta.
- Sukirno. (2004). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walter Isard. (1960). *Methods of Regional Analysis – An Introduction to Regional Science*. New York: Massachusetts Institute of Technology and Wiley.

